

Cerminan Sosial Tradisi Suku Bugis-Makassar dalam Film *Uang Panai' Maha(R)L*

Devi Apyunita¹

Ramly²

Azis³

¹²³Pascasarjana Universitas Negeri Makassar, Indonesia

devyapyunita@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji sebuah film dengan menggunakan kajian sosiologi sastra model Ian Watt. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: konteks sosial pengarang film *Uang Panai' Maha(r)l*, yaitu Amril Nuryan dengan melakukan wawancara langsung, mendeskripsikan sastra sebagai cerminan masyarakat; dan mendeskripsikan fungsi sosial sastra dalam film *Uang Panai' Maha(r)l* oleh Amril Nuryan. Penelitian ini menggunakan Jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif yang mendeskripsikan wujud sosiologi sastra. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dan teknik wawancara. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan, mendeskripsikan bahwa dalam film *Uang Panai' Maha(r)* oleh Amril Nuryan mengandung aspek sosiologi sastra teori Ian Watt, yaitu: konteks sosial pengarang film *Uang Panai' Maha(r)* oleh Amril Nuryan sebagai produser, sutradara, konseptor film dan melakukan pekerjaan lain. Amril Nuryan tidak pernah menganggap bahwa pekerjaannya adalah suatu profesi karena Amril Nuryan merasa dengan memiliki banyak pekerjaan itu bisa menambah ilmu dan pengalamannya. Gambaran masyarakat yang tercermin dalam film, yaitu sebuah perjodohan, kesenjangan sosial, tenaga honorer, hingga realitas sosial Suku Bugis-Makassar, serta fungsi sosial sastra dalam bentuk nilai moral, seperti: percaya diri, tolong menolong, bermusyawarah, cinta kasih dan keagamaan.

Kata Kunci: *sosiologi sastra, konteks sosial pengarang, cerminan masyarakat dan fungsi sosial sastra.*

Pendahuluan

Gambaran kehidupan sosial bermasyarakat tercermin pada karya sastra. Keberadaan karya sastra cerpen, puisi, dan novel hingga film memiliki konteks tertentu yang digunakan pengarang untuk menggambarkan masyarakat dan keadaannya secara menarik, estetik, imajinatif dan tentunya memiliki makna. Cerita yang dikisahkan dalam sebuah karya sastra banyak menyajikan fenomena dan realita sosial. Dunia dalam cerita pada karya sastra adalah tiruan terhadap sebuah peristiwa yang terjadi di dalam kehidupan sehari-hari, oleh sebab itu karya sastra sering sekali dinyatakan sebagai "dokumen sosial". Emzir & Rohman (2015), karya sastra itu adalah dokumen sosial, bisa dilihat dan dianggap sebagai rekaman jejak yang merekam semua keadaan sosial budaya masyarakat pada saat karya sastra itu dibuat. Seorang pengarang melafalkan model dunia dalam sebuah kata-kata, termasuk menyiratkan realitas dan masalah-masalah sosial melalui karyanya. Karya sastra menyajikan berbagai kisah yang menarik. Kisah tersebut beragam sesuai dengan plot yang pengarang sajikan. Plot karya sastra tersebut menyampaikan pandangan pengarang tentang cerita agama, masyarakat, budaya, dan tradisi (Al-ogaili dkk., 2017). Sebuah karya sastra dapat mengubah suasana yang awalnya

buruk, dapat menjadi lebih baik, sejalan dengan pendapat Watt (1964) karya sastra itu sendiri memiliki 3 fungsi, yaitu : (1) karya sastra menciptakan rasa senang, (2) karya sastra memberikan hiburan, (3) karya sastra menawarkan sebuah kesempurnaan kehidupan untuk penikmatnya.

Film ialah sebuah media komunikasi massa dalam menyajikan sebuah kenyataan yang kerap kali terjadi di masyarakat. Film merupakan gabungan dari kesenian dan juga sastra, dan saat ini film sudah diakui menjadi salah satu bentuk karya sastra. Dikutip dari buku teori sastra masa kini, seorang professor studi Bahasa Inggris dan Amerika Universitas *Innsbruck*, bernama Mario Klarer, dengan judul *Introduction to Literary Studies (Second Edition)* satu bentuk karya sastra pada abad ke-21 adalah genre film (Klarer 2004: 56). Meski beberapa ilmuwan sastra tidak mengklasifikasikan karya film sebagai salah satu genre sastra, tetapi menurut Klarer film tercipta dari naskah yang menceritakan sebuah kisah, yang dari segi tekstual mirip dengan naskah drama. Susanto mengemukakan, film adalah suatu penggabungan antara usaha untuk menyampaikan pesan lewat media gambar bergerak, memanfaatkan sebuah kamera serta suara, yang berasal dari sebuah cerita yang memuat pesan yang hendak ditunjukkan oleh pengarang film untuk khalayak (Amini, 2021). Javadalasta (2011) mengungkapkan bahwa film merupakan karya sastra berupa gambar bergerak yang membentuk satu cerita (Yulianti, 2013). Pada dasarnya film bukan sekedar hiburan, juga tergolong sebuah karya seni dan karya sastra. Film mempelajari tentang nilai-nilai baik dan buruk (moral) kehidupan sosial masyarakat serta mengarahkan khalayak mengenai budi pekerti luhur.

Untuk memahami, mempertimbangkan, menilai realita sosial dengan karya sastra, pengarang perlu menganalisis karya sastra menggunakan sosiologi sastra. Al-Ma'ruf & Nugrahani (2017), sosiologi sastra ialah sebuah kajian terhadap sastra yang mempertimbangkan segi kemasyarakatan dan analisis teks untuk mengetahui strukturnya, dan digunakan untuk mengerti tentang gejala sosial yang ada di luar sastra. Tujuan dari studi sosiologi pada kesusasteraan itu sendiri untuk mendapatkan gambaran mengenai relasi pengarang karya sastra, masyarakat. Penelitian sosiologi sastra dianggap penting melihat sejauh mana pengaruh besar karya sastra terhadap perkembangan sosial. Pengarang menyampaikan sebuah cerita pada sebuah karya. Albert Memmi, (Segers & Sayuti, 2000:70), sosiologi sastra mempunyai beberapa kemungkinan penelitian yang memfokuskan penelitiannya terhadap seorang pengarang, sebuah teks sastra dan sosial masyarakat. Sosiologi sastra merupakan sebuah kajian yang menganalisis karya sastra dalam hubungannya dengan masalah sosial yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat.

Menurut Swingewood "*The Sociology of Literature*" 1972 (Faruk), sosiologi sebagai studi ilmiah dan objektif mengenai manusia di dalam kehidupan bermasyarakat, serta studi yang membahas mengenai lembaga-lembaga dan proses sosial (Rifai, 2021). Fokus sosiologi sastra yaitu isi dari sebuah karya sastra, tujuan karya sastra serta hal lain yang tersirat dalam karya sastra, berhubungan dengan masalah sosial (Wellek & Warren, 2014). Ian Watt (Damono, 1978:4), Sosiologi sastra mengkaji sastra sebagai cerminan masyarakat. Sesuatu yang ada dalam sebuah karya sastra dianggap mencerminkan realitas dalam masyarakat (Wiyatmi, 2013:45). Damono (2022), kajian sosiologi sastra model Ian Watt dengan judul esainya "*Literature an Society*" membahas hubungan timbal balik sastrawan, sastra, masyarakat yang secara utuh dijelaskan: (1) konteks sosial pengarang. (2) sastra sebagai cermin masyarakat. (3) fungsi sosial sastra.

Coomans, M (1987) tradisi adalah gambaran perilaku masyarakat pada waktu yang lama, dilakukan turun-temurun dari zaman nenek moyang hingga saat ini. Berbeda

dengan Piotr Sztompka (2011) tradisi diartikan keseluruhan berupa material, gagasan ataupun benda berasal dari masa lampau, tetapi masa itu masih berlaku di masa kini dan dilestarikan (Rofiq, 2019). Suku Bugis-Makassar memiliki banyak tradisi yang masih eksis dan dipertahankan keberadaannya serta dijalankan sampai sekarang. Tradisi yang memiliki makna dan sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Suku Bugis-Makassar dan terus dipertahankan hingga saat ini karena dianggap sangat penting dari warisan budaya leluhur adalah uang *panai'* yang menjadi salah satu hal yang wajib ada pada proses upacara perkawinan (Alfariz, 2020). Damis (2020), pernikahan Suku Bugis-Makassar Sulawesi Selatan adalah pernikahan yang kompleks dan membuat emosional. Hal ini terjadi karena pihak lelaki dibebankan uang *panai'* dengan nominal yang tinggi. Di samping itu, pihak lelaki juga wajib memberikan mahar yang diwajibkan sesuai dengan syariat islam.

Uang *panai'* adalah tradisi turun-temurun wajib diselesaikan. Setelah itu, keluarga calon mempelai pria dan wanita boleh lanjut membicarakan lebih jauh mengenai pernikahan tersebut (Yansa, dkk, 2017). Mahal dan tidaknya uang *panai'* ialah menjadi hal yang mendapat paling banyak perhatian dalam sebuah proses upacara pernikahan suku Bugis-Makassar, sehingga bukan lagi rahasia bila uang *panai'* menjadi omongan masyarakat terhadap pasangan yang akan melangsungkan pernikahan. Karena ketika ada pasangan yang hendak menikah maka hal paling utama yang ditanyakan adalah "berapa uang *panai'* nya?". tingginya uang *panai'* tidak terjadi begitu saja, tetapi dipengaruhi oleh status sosial perempuan Suku Bugis-Makassar. Status sosial perempuan dapat dilihat dari latar belakang keluarga (darah bangsawan), pendidikan, ekonomi, fisik, serta pekerjaan (Yansa, dkk. 2017). Uang *panai'* bukan sebagai mahar ,tetapi sebuah uang adat yang hampir dianggap wajib. Terkait nominal dari uang *panai'* disepakati kedua keluarga calon mempelai. Mahar ataupun uang *panai'* dalam upacara pernikahan Suku Bugis-Makassar adalah satu kesatuan. Namun, tradisi uang *panai'* hanya berlaku untuk pria bugis atau bukan yang hendak melamar wanita yang berasal dari kalangan Suku Bugis-Makassar dan tidak berlaku bagi pernikahan antara pria Bugis-Makassar ataupun bukan dengan wanita yang bukan dari kalangan orang Bugis-Makassar. Seorang lelaki Suku Bugis-Makassar ikut dengan tradisi keluarga perempuan yang hendak dinikahinya. Tradisi uang *panai'* umumnya tetap dipertahankan apabila wanita Bugis-Makassar dilamar oleh lelaki yang tidak berasal dari Suku Bugis-Makassar. Pada tradisi pernikahan Suku Bugis-Makassar, seorang wanita menjadi pihak yang akan dijemput, yang menjadikan adat-istiadat yang digunakan dalam proses pernikahan itu adalah dari pihak keluarga wanita (Rahayu dan Yudi, 2015).

Uang *Panai'* Maha(r)l film drama komedi romantis dan rilis pada tahun 2016 produksi 786 Production dan Makkita Cinema Production (sekarang Finisia Production). Film ini memperoleh penghargaan film daerah terpilih piala Maya 5 tahun yang di gelar di Grandkemang Jakarta, serta masuk dalam jajaran film Box Office. Film Uang *Panai'* Maha(r)l dengan tema sebuah tradisi yang dijunjung masyarakat Suku Bugis-Makassar, uang *panai'* atau uang penghormatan kepada calon mempelai wanita, merupakan pemberian sejumlah uang dari keluarga calon mempelai pria kepada keluarga calon mempelai wanita yang nantinya akan digunakan untuk keperluan belanja acara pernikahan.

Berbagai penelitian kerap kali menjadikan novel, cerpen, drama maupun film dan wacana lainnya sebagai bahan kajian yang dibedah menggunakan sosiologi Ian Watt untuk menemukan permasalahan sosial di dalam karya tersebut. Film Uang *Panai'* Maha(r)l ini diasumsikan sarat nilai sosial serta kearifan lokal di kehidupan nyata

masyarakat. Peneliti menemukan dalam film *Uang Panai' Maha(r)l* terdapat nilai sosial dan kearifan lokal. Peneliti tertarik untuk mengkaji film *Uang Panai' Maha(r)l* karena film tersebut menggambarkan realitas masyarakat mengenai kehidupan bermasyarakat serta kearifan lokal Suku Bugis Makassar, salah satunya tingginya uang *panai'* yang membuat kekhawatiran dan ketakutan lelaki meminang wanita yang hendak dinikahi, karena ketika uang *panai'* tersebut tidak terpenuhi, maka dapat menyebabkan batalnya pernikahan tersebut. Alasan yang lain mengapa peneliti sangat tertarik untuk mengkaji film ini karena peneliti juga melihat adanya fungsi sosial sastra dalam bentuk nilai moral dan tradisi masyarakat Sulawesi Selatan yang sangat kental yang dituangkan dalam film *Uang Panai' Maha(r)l*, diantaranya: rajin menabung, percaya diri dan nilai religius, yang sangat baik untuk dicontoh. Nilai pendidikan karakter memberi manfaat untuk peserta didik menjalani kehidupan bersosial dalam hal memberi keputusan baik dan buruk di sekolah ataupun tempat tinggal agar terciptanya kehidupan sosial yang baik. Nilai pendidikan karakter adalah nilai yang sangat amat dibutuhkan untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik, lebih damai, membangun anak bangsa yang tangguh bermoral dan memiliki akhlak yang mulia.

Berdasar pada penjelasan di atas, peneliti menentukan rumusan masalah pada penelitian ini: (1) Bagaimana konteks sosial pengarang pada film *Uang Panai' Maha(r)l* oleh Amril Nuryan? (2) Bagaimana gambaran masyarakat yang tercermin dalam film *Uang Panai' Maha(r)l* oleh Amril Nuryan? dan (3) Bagaimana fungsi sosial sastra dalam film *Uang Panai' Maha(r)l* oleh Amril Nuryan?. Penelitian ini fokus pada kata, frasa, klausa maupun kalimat ada pada dialog film yang mendeskripsikan sebuah konteks sosial pengarang, gambaran masyarakat yang tercermin dan fungsi sosial sastra dalam film *Uang Panai' Maha(r)l* oleh Amril Nuryan.

Metode

Jenis penelitian ini merupakan jenis kualitatif menggunakan metode deskriptif yang mendeskripsikan wujud sosiologi sastra. Dengan memusatkan perhatian pada interpretasi teks, dialog, adegan, film *Uang Panai' Maha(r)l* oleh Amril Nuryan. Fokus penelitian adalah konteks sosial pengarang, sastra sebagai cerminan masyarakat dan fungsi sosial sastra berdasarkan teori sosiologi sastra Model Ian Watt. Data pada penelitian ini adalah data tertulis, berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat pada dialog memuat bentuk konteks sosial pengarang, sastra sebagai cermin masyarakat dan fungsi sosial sastra pada film *Uang Panai' Maha(r)l* oleh Amril Nuryan. Sumber data utama adalah film *Uang Panai' Maha(r)l* Amril Nuryan yang di produksi pada tahun 2016 oleh 786 Production bersama dengan Makkita Cinema Production, dengan durasi satu jam lima puluh sembilan menit empat puluh dua detik. Pengumpulan data yaitu teknik dokumentasi (teknik pustaka, simak dan catat) dan wawancara. Sedangkan analisis data (1) pengidentifikasian, (2) pengklasifikasian dan pengategorian, (3) melakukan analisis, dan terakhir (4) mendeskripsikan adanya konteks sosial pengarang, cerminan masyarakat dan fungsi sosial sastra dalam film *Uang Panai' Maha(r)l* oleh Amril Nuryan.

Hasil

Fokus kajian penelitian sosiologi sastra menurut teori model Ian Watt: (1) konteks sosial pengarang, (2) sastra sebagai cerminan masyarakat, (3) fungsi sosial sastra. Dari hasil analisis ditemukan adanya konteks sosial pengarang yang diperoleh melalui wawancara langsung dengan pengarang film, melalui media sosial, dan youtube. Kemudian terdapat pula gambaran sastra sebagai cermin masyarakat yang diperoleh dari dialog dan adegan dalam film, serta adanya fungsi sosial sastra berkaitan dengan nilai sosial yang didapatkan pada dialog dan adegan dalam film *Uang Panai'* Maha(r)l oleh Amril Nuryan.

Pembahasan

Konteks Sosial Pengarang

Konteks sosial pengarang berkaitan dengan posisi sosial pengarang dalam masyarakat. Latar belakang sosial budaya pengarang ialah masyarakat biasa dan kondisi sosial budaya dari mana pengarang dilahirkan, tinggal dan berkarya. Data-data pengarang diperoleh dari youtube, sosial media, wawancara langsung dengan konseptor atau pengarang film *Uang Panai'* Maha(r)l, yang memuat langsung mengenai identitas pengarang. Data tersebut meliputi: mata pencahariannya atau profesi pengarang, status sosial atau tingkat pendidikan pengarang dan masyarakat seperti apa yang dituju oleh pengarang dalam menciptakan karya.

Mata Pencaharian Pengarang

Amril Nuryan adalah seorang pendiri dari sebuah rumah produksi film di Makassar, yaitu Makkita Cinema Production (saat ini bernama Finisia Production), sejak tahun 2015 hingga sekarang ini, sekaligus juga sebagai seorang sutradara dan konseptor film. Terlihat dari kutipan berikut:

Data 1:

(D1)“*Tentu kita tidak bisa berjalan sendirian. Tetap membutuhkan bantuan orang lain. Ide-ide bisa berangkat dari otak sendiri, tapi untuk mewujudkan sebuah kerja-kerja besar itu membutuhkan teamwork yang solid*”. (AN, 2023). *Whatsapp*.

Berdasarkan kutipan (D1) di atas, melalui wawancara yang dilakukan dengan Amril Nuryan melalui obrolan via *whatsapp*, yang dilakukan pada tanggal 14 Januari 2023, menjelaskan bahwa dalam mendapatkan mata pencahariannya, baik sebagai seorang produser yang sekaligus menjadi konseptor sebuah film, juga untuk mata pencahariannya yang lain, Amril Nuryan merasa bahwa ia tidak bisa berjalan sendiri. Ia membutuhkan orang lain untuk mendapat dan mewujudkan kerja-kerja besarnya itu. Kutipan (D1) menggambarkan sosiologi sastra berkaitan dengan konteks sosial pengarang, terutama bagaimana seorang pengarang mendapatkan mata pencahariannya. Amril Nuryan membutuhkan bantuan orang lain dalam mendapatkan mata pencahariannya. Keterampilan dan kemampuan memang dari dalam diri sendiri, namun untuk mewujudkan dan mendapatkan kerja-kerja besar, akan membutuhkan orang lain.

Data 2:

(D2)“*Karena waktu kuliah, saya pernah bekerja disebuah PH untuk TV di Jakarta, pekerjaan saya sebagai produser dan konseptor film saat ini lebih terpengaruh dari situ*”. (AN, 2023.08:20). *Whatsapp*.

Data 3:

(D3)“*Pulang dari situ, saya bilang ayo deh kita bikin film sendiri, waktu itu Halim sudah punya ide cerita. Terus saya baca scriptnya, saya bilang terlalu idealis ki ini ceritanya. Tentang percintaan, anu menikah juga. Halim yang bikin pertama. Mulai dari judul, terus genre kemudian idenya apa, segala macam kebetulan saya yang pikir ki*”. (AN, 2020). *Youtube*.

Berdasarkan kutipan (D2), dari hasil wawancara langsung dengan pengarang atau konseptor film dari *Uang Panai' Maha(r)*l, yaitu Amril Nuryan melalui obrolan via *whatsapp*, ia menjelaskan bahwa mata pencahariannya sebagai produser dan konseptor film dipengaruhi oleh pengalaman kerjanya sewaktu ia masih berkuliah. Amril Nuryan pernah bekerja di sebuah rumah produksi di Jakarta. Dari tempat kerja itu, seorang Amril Nuryan banyak belajar dan mendapatkan pengalaman tentang bagaimana menjadi seorang produser, bagaimana konsep membuat film, bagaimana menuangkan ide-ide dalam pembuatan film. Kutipan (D3), Hasil wawancara seorang *youtuber* dengan Amril Nuryan dalam sebuah podcast di kanal *youtube* Iskandar Cita TV tahun 2020. ia menjelaskan bahwa sebagai seseorang yang memiliki pengalaman dalam pembuatan film, Ia lalu mengajak seorang rekannya untuk membuat sebuah karya sendiri. Setelah ia mengetahui bahwa rekannya itu memiliki sudah memiliki ide cerita, dan ia membaca script tersebut. Namun, menurutnya ide itu sedikit harus diubah, dengan memanfaatkan pengalaman dari tempat kerja di salah satu PH untuk TV di Jakarta, ia menuangkan ide-idenya yang bagus untuk membuat sebuah cerita film, mulai dari judul, genre dan hal-hal yang berkaitan dengan film tersebut. Kutipan (D2) dan (D3) tersebut juga terlihat jelas bagaimana pengarang mendapatkan mata pencahariannya. Berangkat dari pengalaman bekerja di salah satu PH untuk TV di Jakarta, ia mengajak rekannya untuk menciptakan sebuah karya sendiri, yang saat ini namanya sudah dikenal dan karya-karyanya sudah dinikmati oleh khalayak.

Tingkat Pendidikan Pengarang

Latar belakang pendidikan pengarang sebagai sarjana Teknik Informatika tidak ada kaitannya dengan pekerjaannya sebagai seorang produser, sutradara dan konseptor film. Namun pengalaman bekerjanya memberikan ia ilmu sehingga sekarang ia menjadi seorang sutradara, produser, pengarang dan konseptor film, ia Amril Nuryan bukan seseorang yang ingin terikat dengan satu pekerjaan saja. Ia senang melakukan banyak pekerjaan untuk menambah ilmu dan pengalamannya. Terlihat dari kutipan berikut:

Data 4:

(D4)“*1996-1998 (creative division for national tv program). 1999-2000 (Programmer and system developmnet). 2000-2003 (graphics designer). 2003-2007 (founder and chief of creative officer in charge of creative division for video production and corpoorate media). 2007-2018 (founder, Photographer and videomaker, runs a company that produces videos for*

corporate, personal government agencies. 2015-Now (founder, producer, director conceiver of film/movie maker). (AN, 2023). Whatsapp.

Data 5:

(D5)"Tahun 92 itu komputer masih barang langka. Pada dasarnya saya selalu tertarik dengan teknologi, itu yang membuat saya mengambil teknik informatika. Tidak ada hubungan dengan menjadi produser, sutradara dan konseptor film dengan pendidikan saya. Waktu kuliah saya pernah bekerja disebuah PH untuk tv di Jakarta, pekerjaan saya sebagai produser, sutradara dan konseptor sebuah film lebih terpengaruh dari situ". (AN, 2023). Whatsapp.

Berdasarkan kutipan (D4) dan (D5), yang diperoleh dari wawancara langsung dengan Amril Nuryan melalui obrolan via *whatsapp*, menjelaskan bahwa latar belakang pendidikan Amril Nuryan ketika berada di bangku kuliah adalah seorang sarjana teknik informatika. Namun, setelah ia mendapatkan gelar sarjananya, ia mengambil banyak pekerjaan, yang ternyata karena pengalaman bekerjanya itu, saat ini ia bisa menjadi seorang produser, sutradara dan konseptor film yang cukup dikenal dengan karya-karyanya yang menarik. Amril Nuryan mengambil banyak pekerjaan karena ia menganggap bahwa dengan menggeluti banyak pekerjaan, itu bisa menambah ilmu dan pengalamannya. Kutipan (D4) dan (D5) menjelaskan adanya tingkat pendidikan pengarang, yaitu sebagai sarjana informatika dan mengapa ia mengambil jurusan itu sewaktu kuliah. Seperti yang telah dipaparkan pada bagian pertama tentang mata pencaharian pengarang, karena posisi Amril Nuryan sebagai produser, sutradara dan konseptor sebuah film saat ini dipengaruhi oleh pengalaman bekerja di suatu tempat. Pada dasarnya Amril Nuryan ini seseorang yang selalu memiliki ide-ide, keinginan belajar yang sangat tinggi, senang mencari pengalaman dan ilmu dari berbagai tempat, serta semangat yang selalu menggebu-gebu. Jadi, tingkat pendidikannya yang hanya sebagai lulusan sarjana teknik informatika tidak menghalangi dirinya untuk menjadi seorang produser, sutradara dan konseptor sebuah film.

Masyarakat Penikmat Sastra yang Dituju oleh Pengarang

Agar karyanya dapat diterima oleh masyarakat, Amril Nuryan selalu memperhatikan isi cerita film tersebut. Dalam penggarapan film yang dilakukan oleh Amril Nuryan, ia selalu membuat cerita drama kisah cinta romantis yang dibubuhi dengan komedi-komedi, yang menjadi alasan filmnya selalu menjadi hal yang ditunggu-tunggu oleh khalayak. Ide-ide cerita yang ia tuangkan ketika menggarap sebuah film selalu membuat khalayak terhanyut dan terkagum, karena pemilihan ceritanya yang selalu mengangkat hal-hal yang terjadi dan ia saksikan di lingkungan masyarakat. Berikut kutipannya:

Data 6:

(6)"Kalo target ke masyarakat pada umumnya untuk mengenalkan budaya Bugis-Makassar dan Sulawesi Selatan. Pada khususnya sebagai sebuah sindiran sosial atas pergeseran makna uang panai' di masyarakat". (AN, 2023). Whatsapp.

Data 7:

(7)"Kami promosi sampai ke pelosok-pelosok sebulan penuh sebelum film ini tayang. Ini membuat masyarakat penasaran. Meskipun jauh dari kota mereka sampai

rela datang pagi-pagi sebelum mall buka untuk nonton film uang panai' dan silariang. (NN, 2017). Fimela.com.

Berdasarkan kutipan (D6) melalui wawancara langsung dengan Amril Nuryan sebagai pemilik karya film, menjelaskan bahwa dalam film ini ia ingin memperkenalkan budaya Bugis-Makassar, serta sebagai sebuah sindiran terhadap masyarakat yang telah salah memaknai arti dari tradisi budaya uang *panai'*, Bugis-Makassar. Sedangkan pada kutipan (D7), salah seorang pemeran film uang *panai'* ini menjelaskan bahwa ketika film ini akan ditayangkan, mereka melakukan promosi-promosi film ini sampai ke pelosok agar masyarakat tahu dan menjadi penasaran dengan film ini. Kutipan (D6) dan (D7), terlihat jelas adanya keterkaitan antara sosiologi sastra dan konteks sosial pengarang, terutama masyarakat seperti apa yang dituju oleh pengarang. Amril Nuryan dalam wawancaranya mengatakan bahwa masyarakat yang dituju dalam kepengarangan film ini adalah masyarakat umum untuk memperkenalkan tradisi budaya Suku Bugis-Makassar kepada masyarakat yang belum mengetahui adanya tradisi uang *panai'* di kalangan Suku Bugis-Makassar, sedangkan target untuk masyarakat Suku Bugis-Makassar, yaitu untuk memberikan sindiran atas bergesernya makna uang *panai'* saat ini. Untuk target masyarakat tersebut, para kru yang terlibat dalam penayangan uang *panai'* tersebut melakukan promosi sampai ke pelosok agar masyarakat bisa menyaksikan penayangan film uang *panai'* yang bercerita tentang adanya tradisi uang *panai'* perempuan Suku Bugis-Makassar yang terkenal mahal dan tinggi saat ini.

Sastra Sebagai Cermin Masyarakat

Amril Nuryan, sebagai seorang sutradara dan konseptor, sekaligus sebagai produser film *Uang Panai' Maha(r)l* menggambarkan suasana kota Makassar dan seperti apa kehidupan sosial masyarakat umum yang acapkali terjadi dan sering kita jumpai saat ini. Di samping kehidupan kota yang tenang, indah, damai dengan masyarakat yang ramah, Amril Nuryan juga menggambarkan sebuah kesenjangan sosial yang juga tumbuh subur di dalam kehidupan masyarakat. Di sisi lain, Amril Nuryan juga menunjukkan beberapa gambaran cerminan sosial masyarakat pada tradisi Suku Bugis-Makassar. Cerminan sosial yang digambarkan dalam film, sama dengan melihat potret nyata atau realitas masyarakat yang banyak terjadi saat film ini dibuat.

Data 8:



Gambar 1.

(D8) Risna : "Tolong, maling!
Warga : "Maling!maling!maling.

Dialog (D8), pada gambar 1 menunjukkan adegan seorang lelaki menggunakan baju berwarna orange mendekati seorang perempuan, yaitu Risna dan mengambil paksa tas perempuan tersebut, kemudian lari. Menyadari tasnya telah diambil, Risna sontak berteriak dan kemudian orang-orang disekitarnya berlari mengejar penjambret itu.

Data 9:



Gambar 2.

(D9)Tumming :”Jadi artis tojeng mko di! Banyak’na fansmu”.
Risna :”Dijambret ka ini”.
Abu :”Update cepat di path mu. Nanti kasi emotikon sedih”.

Dialog (D8), pada gambar 1 menunjukkan adegan Risna menemui petugas keamanan pelabuhan untuk melaporkan tasnya yang telah di jambret. Kemudian, Tumming dan Abu datang menemui Risna. Berdasarkan dialog (D8) dan (D9), mendeskripsikan bahwa sastra adalah sebuah cerminan masyarakat sesuai dengan konsep sosiologi sastra teori Ian Watt. Pengarang menggambarkan cerminan sosial yang ada dalam film *Uang Panai’ Maha(r)l*, sesuai dengan kenyataan yang terjadi di masyarakat, sebuah kesenjangan sosial yang mengakibatkan kejahatan yang kerap kali terjadi dan beredar di suatu titik pertemuan ataupun tempat-tempat keramaian, yaitu penjambretan. Penjambretan tas seorang wanita yang dilakukan seorang lelaki berpenampilan layaknya seorang preman pada umumnya, mengenakan baju kaos oblong berwarna orange dan rambut ikal gondrongnya.. Kejadian ini berlangsung sangat cepat di pelabuhan sesuai dengan yang tergambar dalam adegan pada film *Uang Panai’ Maha(r)l*. Orang-orang sekitar yang mendengar teriakan perempuan tersebut, sontak berlari bersama-sama untuk mengejar si penjambret lalu menangkapnya, sementara perempuan yang menjadi korban penjambretan melaporkan kejadian yang menimpanya kepada petugas yang ada di pelabuhan, bahwa ia telah dijambret.

Salah satu faktor yang menyebabkan seseorang melakukan kejahatan seperti penjambretan atau merampas barang milik orang lain adalah karena faktor ekonomi yang rendah dan sulit teratasi. Oleh karena itu, melalui film, pengarang memberikan peringatan kepada masyarakat agar harus berhati-hati di manapun berada. Pada dialog lain, terlihat Abu mengatakan kepada Risna agar ia segera mengupdate di sosial media mengenai musibah yang Risna alami di pelabuhan. Hal ini juga merupakan cerminan sosial masyarakat, ketika seseorang mendapat musibah ataupun merasakan kesenangan, maka tak sedikit dari mereka akan mengekspresikan apa yang mereka rasakan dan membagikan hal-hal yang terjadi itu ke sosial media mereka. Hal seperti ini sangat banyak kita jumpai dan sudah seperti menjadi kebiasaan masyarakat, mengingat bahwa sosial media saat ini memang sangat berpengaruh untuk kehidupan sosial karena sosial media adalah tempat seseorang mendapatkan dan mengetahui banyak informasi dari seluruh dunia, sekaligus menjadi tempat mencurahkan isi hati tentang apa yang sedang dirasakan.

Data 10:



Gambar 3.

- (D10)Ancha :“Weh bagaimana mi kerjaku saya
Tumming:”ndadapi panggilanmu?”
Ancha :”Belumpi”.
Tumming:”Atau begini Ancha e, melamar meko jadi honorer”.
Ancha :”Honorer?”.
Tumming:”Iyo”.
****”Tabe pak, gaji ta untuk bulan ini dipotong uang koperasi, arisan pegawai,
belum itu utang ta di kantin, cicilan ayam dan cicilan sarung ta. Total gaji
ta bulan ini, 200 ribu. Semoga bermanfaat buat bapak”****
Abu :”Jammeko hororer, hari ini gajian toh besok
tinggal kenangan”.

Berdasarkan dialog (D10) pada gambar 3, mendeskripsikan sebuah cerminan masyarakat sesuai dengan konsep sosiologi sastra teori Ian Watt. Sebuah cerminan sosial masyarakat saat ini mengenai nasib menjadi tenaga honorer yang digambarkan pengarang dalam film melalui percakapan antara Ancha, Tumming dan Abu. Dialog (D22) menunjukkan adegan Ancha , Tumming dan Abu dan mengobrol. Ancha mengeluh karena ia belum juga mendapatkan pekerjaan, lalu Tumming menyarankan Ancha untuk melamar menjadi seorang tenaga honorer. Ancha lalu membayangkan nasibnya ketika ia menjadi seorang tenaga honorer. kutipan “total gaji bulan ini 200”, mendeskripsikan gaji yang diterima tenaga honorer sangat jauh dari kata layak . Abu juga tidak mendukung jika Ancha menjadi honorer, karena Abu juga menyadari sulitnya jika bekerja sebagai tenaga honorer. Hal ini mendeskripsikan sebuah cerminan kenyataan sosial yang terjadi saat ini, sulitnya jika hanya memiliki pekerjaan sebagai tenaga honorer, upah yang diterima jauh dari kata layak dan tidak sebanding dengan pekerjaan yang mereka lakukan, sehingga ada banyak sekali tenaga honorer yang mengeluh mengenai hal tersebut.

Data 11:



Gambar 4.

- (D11)Ancha : "Pusinga ini. Berapa mi nanti nah minta mama' na Risna itu di'?"
Tumming : "Itu Risna, sarjanai toh? Baru haji? Baru keturunan bangsawan?
Deh mahalki, seriuskaaa!".
Abu : "Saya perkiraan toh, 2 milyar".
Anca : "Deh.. Mending bunuh ma".

Berdasarkan dialog (D11) pada gambar 4, pengarang mendeskripsikan adanya cerminan sosial masyarakat Suku Bugis-Makassar yang digambarkan dalam film *Uang Panai' Maha(r)l*, yaitu mahalanya uang *panai'* tergantung dari status sosial calon mempelai perempuan. Pada gambar di atas, berlatar tempat di sebuah pantai losari yang ada di Makassar, menunjukkan adegan Ancha, Tumming, dan juga Abu duduk bersama. Ancha menceritakan kegundahannya kepada Tumming dan Abu tentang keresahannya akan uang *panai'* yang nanti akan di minta oleh keluarga Risna. Tumming menjelaskan bahwa uang *panai'* Risna pasti akan mahal karena latar belakang Risna yang merupakan seorang sarjana, sudah haji, dan keturunan bangsawan. Sebagaimana yang diketahui bahwa terkait dengan tinggi rendahnya uang *panai'* seorang perempuan Suku Bugis-Makassar yang hendak dilamar adalah tergantung dari tingkat strata sosialnya, seperti: latar belakang keluarga calon mempelai perempuan (keturunan bangsawan), tingkat pendidikan, status ekonomi, kondisi fisik dan pekerjaan. Hal ini merupakan realitas sosial, karena dalam film mendeskripsikan adanya cerminan sosial masyarakat Suku Bugis-Makassar, sesuai dengan konsep sosiologi sastra teori Ian Watt.

Data 12:



Gambar 5.

- (D12)Mita : "Katanya bapaknya Farhan, mauko di jodohkan sama Farhan".
Risna : "Hah?"
Mita : "Jangko ribut".
Risna : "Seriusko?"
Mita : "Seriuska iyya". Saya dengar sendiri".
Risna : "Arghhh.....".

Pada dialog (D12) gambar 5, mendeskripsikan adanya sebuah cerminan masyarakat sesuai dengan konsep sosiologi sastra teori Ian Watt. Sebuah cerminan sosial masyarakat saat ini yaitu mengenai sebuah perjodohan yang dilakukan orang tua kepada anaknya. Dialog (D12) menunjukkan adegan Mita memberitahukan kepada Risna bahwa ayah Farhan datang ke rumah mereka, karena Risna akan dijodohkan dengan Farhan. Awalnya Risna tidak mempercayai akan hal itu, namun dengan tegas Mita mengatakan bahwa dia mendengar sendiri pembicaraan ayah Farhan dan kedua orang tua mereka. Hal

itu sangat membuat Risna marah. Dalam film *Uang Panai' Maha(r)l*, pengarang mendeskripsikan sebuah cerminan masyarakat sebuah perjodohan antara Risna dan Farhan yang dilakukan oleh kedua orang tua mereka, merupakan sebuah realitas sosial masyarakat yang sering terjadi dari dulu hingga saat ini.

Fungsi Sosial Sastra

Fungsi sosial sastra yang diungkap Ian Watt melihat sampai seberapa jauh nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial dan seberapa jauh nilai sastra dipengaruhi nilai sosial. Fungsi sosial memberikan pengajaran melalui nilai-nilai dan menjadikan sastra sebagai hiburan bagi masyarakat. Fungsi sosial yang banyak terdapat dalam film *Uang Panai' Maha(r)l* oleh Amril Nuryan dapat digambarkan dalam bentuk nilai moral yaitu ajaran tentang baik dan buruk akhlak dan budi pekerti yang berlaku di masyarakat, maupun pembentukan pendidikan karakter bagi peserta didik. Sebuah film yang berjudul *Uang Panai' Maha(r)l* yang dihasilkan oleh Amril Nuryan, selain bersifat sebagai penghibur juga sekaligus mengajarkan banyak hal atau nilai-nilai moral untuk pembentukan karakter yang lebih baik, dengan cara menghibur dan menyenangkan.

Nurgiyantoro (2013), moral adalah sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada penikmat sastra melalui karya-karyanya. Nurgiyantoro juga mengungkapkan bahwa "nilai moral dapat mencakup persoalan kehidupan manusia. Nilai moral dapat dibedakan ke dalam persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri, nilai moral yang berhubungan dengan manusia lain dan nilai moral yang berhubungan dengan Tuhan". Nilai moral yang terdapat dalam film *Uang Panai' Maha(r)l* oleh Amril Nuryan, dipaparkan sebagai berikut:

Data 13: Percaya diri



Gambar 6.

- (D13)Risna :“yakin jeki’ diterima kerja?”
Ancha :“pastimi itu. Ancha ini kau ee”.
Risna :”ihh.. pede nya...”.

Berdasarkan dialog (D13) pada gambar 6, pengarang mendeskripsikan adanya fungsi sosial sastra sebagai bentuk pesan atau nilai moral yang disampaikan kepada para penikmat sastra dalam film *Uang Panai' Maha(r)l* sesuai dengan konsep sosiologi sastra teori Ian Watt. Dialog (D13) menggambarkan adanya nilai moral percaya diri yang dimiliki oleh Anca. Terlihat pada adegan Risna dan Anca berada dalam sebuah mobil. Percakapannya dengan Risna memperlihatkan betapa sangat percaya dirinya Anca bahwa ia akan diterima dan mendapatkan pekerjaan yang akan dilamarnya. Hal Ini mengindikasikan bahwa pengarang ingin memberikan pengertian bahwa dalam kehidupan sosial, nilai moral percaya diri sangat baik dan bermanfaat apabila dimiliki

oleh semua orang, termasuk anak didik, karena ketika anak didik hendak melakukan sesuatu, mereka tidak akan ragu-ragu dan percaya akan kemampuan dirinya.

Data 14: Bermusyawarah



Gambar 7.

- (D14) Mama Ancha: "Ko kira gampang menikah? Di mana ko ambil uang panai?"
Ancha : "Ededehh mama, ndak nah dukung ki".
Mama Ancha: "Kah bukan bilang tidak ku dukung ko. Ka baru ko satu bulan kerja, minta meko nikah. Sementara nikah itu, haruspi kuat mental, jasmani, rohani dan 4D".
Ayah Ancha : "Apa itu 4D?"
Mama Ancha: "Do'a, Dalle, Doe', Dekkeng".
Ancha : "Jadi ma, mau jeki lamarkan ka? Ma nah".
Mama Ancha: "Oke. Fine... fine. Pergi meko dulu mammanu-manu'".
Ayah Ancha : "Betul yang nah bilang mama mu. Kita ini orang Bugis, janganki lupa adat ta. Pergi meko *mammanu'-manu'*".

Berdasarkan dialog (D14) pada gambar 7, mendeskripsikan sebuah fungsi sosial dalam bentuk nilai moral bermusyawarah pada film *Uang Panai' Maha(r)l* yang ingin disampaikan pengarang kepada khalayak, sesuai dengan konsep sosiologi sastra teori Ian Watt. Musyawarah dapat diartikan sebagai kegiatan memberikan nasehat, perundingan pikiran antara sesama orang, konsideren pemufakatan atau konsultasi dengan cara meminta nasehat/pendapat kepada orang lain untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan akhir. Dialog (D14) menunjukkan adegan mama Ancha, Ancha, ayah Ancha serta Tumming dan Abu duduk bersama untuk membicarakan rencana Ancha yang ingin menikahi Risna. Di sisi lain, mama Ancha juga memberikan nasehat kepada anaknya mengenai gambaran dari sebuah pernikahan dan apa saja yang perlu disiapkan sebelum menikah.

Data 15: Cinta Kasih



Gambar 8.

(D15) Ayah Ancha : "Ma.. pulang mi anak ta".

Mama Ancha : "Oh kodong e, datangmi anak tercinta ku, tergantung ku. Selamat datang di welcome".

Berdasarkan dialog (D15) pada gambar 8, mendeskripsikan sebuah fungsi sosial dalam bentuk nilai moral cinta kasih pada film *Uang Panai' Maha(r)l*, sesuai dengan konsep sosiologi sastra Ian Watt. Cinta kasih berarti suatu tolak ukur seseorang dalam menggambarkan perasaan mendalam pada sesuatu atau seseorang, baik dalam lingkungan maupun di luar lingkungan keluarga (Utami dan Asri, 2019). Pada dialog dan adegan di atas, memperlihatkan adegan ibu Ancha dengan perasaan bersuka cita menyambut kedatangan Ancha yang baru saja pulang dari perantauan. Ibu Ancha menunjukkan kasih sayangnya kepada Ancha melalui kata-kata anak tercinta dan tergantung, kemudian ada adegan saling berpelukan di antara mereka. Pada film ini, pengarang mendeskripsikan fungsi sosial sastra dalam bentuk nilai moral cinta kasih anantara ibu kepada anaknya.

Data 16: Nilai Moral Keagamaan



Gambar 9.

(D16) Rekan Ancha: "Tapi dia itu susah di lobi nah. Sanggup jeko? Ya sudah. Kau temani dia, saya ke belakang dulu. Semangat!".

Ancha : "Bismillahhh".

Berdasarkan kutipan (D16) pada gambar 9, mendeskripsikan adanya nilai moral keagamaan yang digambarkan pengarang pada film *Uang Panai' Maha(r)l*, sesuai dengan konsep sosiologi sastra teori Ian Watt. Adegan di atas menunjukkan Ancha mengucapkan *bismillahirrahmanirrahim* ketika akan memulai untuk menemui seorang pengusaha untuk menawarkan mobil yang dijual oleh perusahaan tempat Ancha bekerja.

Bismillahirrahmanirrahim memiliki makna yang sangat penting untuk diucapkan saat memulai aktivitas karena sebagai umat muslim, mengucapkan

bismillahirrahmanirrahim itu berarti meniatkan segala sesuatu yang dilakukan atas nama Allah dan dipercaya akan membawa kebaikan dan keberkahan untuk hal yang dilakukan. *Bismillahirrahmanirrahim* adalah bagian dari zikir umat Muslim kepada Allah SWT. Mengucapkan *bismillahirrahmanirrahim* yang ditunjukkan dalam film *Uang Panai' Maha(r)l* mendeskripsikan adanya sebuah nilai moral keagamaan, saat hendak melakukan sesuatu atau memilih, sebaiknya harus berzikir sebagai bentuk kepercayaan kepada Allah SWT. Pahala mengucapkan *bismillahirrahmanirrahim* sama halnya dengan pahala membaca alqur'an.

Data 17: **Tolong Menolong**



Gambar 10.

(D17)Ayah Risna :”Belakangan ini, *debt collector* seringmi datang”.

Ayah Farhan:”Oh..*You* kalau punya masalah, you ngomong, ngomong. Siapa tau *I* bisa bantu. *You know me* lah”.

Ayah Risna :”Kau tau mi toh saya dari dulu. Meski sama sahabat, saya malu minta-minta. Pantang”.

Ayah Farhan:”Hahahaha... *Don't be shy* lah. Waktu *I* susah, *you* yang bantu.

Berdasarkan dialog (D17) pada gambar 10, mendeskripsikan adanya fungsi sosial dalam bentuk nilai moral tolong menolong yang digambarkan pengarang pada film *Uang Panai' Maha(r)l*, sesuai dengan konsep sosiologi sastra teori Ian Watt . Menurut Abdullah (2006), tolong menolong adalah sikap yang senang menolong orang lain, baik dalam bentuk material, ataupun tenaga dan moral (Maikomah, Zahar, dan Masni, 2018) .Berlatar tempat pada sebuah lapangan hijau, terlihat tiga orang pria berdiri dan berbincang bersama. Mereka adalah sahabat, sekaligus rekan bermain golf. Pada adegan tersebut, mereka membahas mengenai kehidupan ayah Risna sekarang yang sedang di kejar-kejar *debt collector* akibat hutang. Ayah Farhan menyesalkan kenapa ayah Risna tidak memberitahunya mengenai kesulitan yang dialami ayah Risna. Ayah Farhan ingin membantu Ayah Risna sebagai balas budi karena sewaktu dulu Ayah Farhan kesulitan, Ayah Risna yang menolongnya. Namun, Ayah Risna merasa malu untuk meminta bantuan orang lain. Ayah Risna yang dulu pernah membantu Ayah Farhan ketika sedang kesulitan adalah deskripsi fungsi sosial sastra dalam bentuk nilai moral tolong menolong. Seperti yang kita ketahui bahwa tolong menolong adalah sikap saling membantu orang lain, untuk meringankan bebannya, karena sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri. Manusia saling membutuhkan satu sama lain dalam kehidupan, dan nilai moral tolong menolong sangat baik ditanamkan kepada peserta didik.

Penelitian Relevan, perbedaan/persamaan dan kebaruan penelitian

Berbagai penelitian kerap kali menjadikan novel, cerpen, drama maupun film dan wacana lainnya sebagai bahan kajian yang dibedah menggunakan sosiologi sastra Ian

Watt untuk menemukan realitas sosial di dalam karya tersebut. Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, yaitu: Carolina, Missriani dan Fitriani (2021) *Kajian Sosiologi Sastra dalam Novel Sang Pewarta Karya Aru Armando*. Penelitian ini juga menggunakan sosiologi sastra perspektif Ian Watt. Penelitian tersebut oleh peneliti dianggap relevan, karena terdapat kesamaan pada teori analisis sosiologi sastra Ian Watt yang digunakan namun berbeda dari penggunaan sumber data nya, karena penelitian tersebut menggunakan novel sebagai sumber data. Sedangkan pada penelitian ini, peneliti menggunakan film sebagai sumber data. Penelitian relevan selanjutnya dilakukan oleh Hasan (2022) *Komparasi Tradisi Belis dan Uang Panai' dalam Pernikahan*. Penelitian tersebut oleh calon peneliti dianggap relevan karena terdapat kesamaan yaitu membahas sebuah tradisi. Namun, berbeda dari cara menganalisis, dan penggunaan kajian teori. Penelitian lain dilakukan oleh Nurhuda, Waluyo dan Suyitno (2017) dengan judul penelitiannya, *Kajian Sosiologi Sastra dan Pendidikan Karakter dalam Novel Simple Miracles Karya Utami Serta Relevansinya Pada Pembelajaran Sastra di SMA*. Penelitian tersebut oleh calon peneliti dianggap relevan. Kesamaan terdapat pada teori analisis sosiologi sastra Ian Watt yang digunakan dan juga pembahasan mengenai penelitian tersebut yang akan digunakan sebagai bahan ajar. Perbedaannya terletak pada cara menganalisis dan objek penelitiannya, serta juga terdapat perbedaan dari sumber data yang digunakan.

Film *Uang Panai' Maha(r)l* juga pernah diteliti oleh Wicaksono, Hairunnisa dan Sabiruddin (2020), *Makna Pernikahan Dalam Film "Uang Panai Maha(r)l" Karya Halim Gani Safia (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. Penelitian tersebut oleh calon peneliti dianggap relevan, karena terdapat kesamaan pada sumber data yang digunakan. Namun, berbeda dari cara menganalisis dan kajian teorinya. Penelitian relevan yang terakhir ada pada Sitompul dan Simaremare (2017) *Analisis Fungsi, Nilai Budaya dan Kearifan Lokal dalam film Sinamot Karya Sineas Muda Medan: Kajian Antropolinguistik*. Peneliti menganggap penelitian tersebut relevan karena terdapat kesamaan pada sumber data dan objek penelitiannya. Dan perbedaannya terletak pada kajian teori yang digunakan.

Ada beberapa kebaruan penelitian ini dari penelitian-penelitian relevan sebelumnya, yaitu: Meskipun penelitian ini membahas mengenai sebuah tradisi, namun sebagai calon lulusan seorang pendidik, penelitian ini banyak membahas mengenai poin ketiga dari sosiologi sastra teori Ian Watt, yaitu fungsi sosial sastra dalam bentuk nilai moral. Nilai moral memiliki peran penting dalam usaha pembentukan karakter peserta didik. Kemudian kebaruan lainnya adalah dalam penelitian ini, peneliti membahas mengenai cerminan Suku Bugis-Makassar pada sebuah tradisi Suku Bugis-Makassar yang digambarkan pengarang dalam film.

Simpulan

Berdasarkan analisis data tersebut, ditemukan adanya (1) konteks sosial pengarang, dalam hal ini adalah Amril Nuryan yang dalam mendapatkan mata pencahariannya ia membutuhkan orang lain atau *teamwork*, pekerjaannya saat ini sebagai produser, sutradara dan konseptor film ia dapatkan karena pengalaman kerjanya di sebuah PH di Jakarta sewaktu ia berkuliah, tingkat pendidikannya sebagai lulusan sarjana informatika tidak berhubungan dengan pekerjaannya saat ini. Namun, karena Amril Nuryan adalah seorang yang tidak ingin terikat dengan satu pekerjaan dan merasa jika memiliki banyak pekerjaan itu bisa menambah ilmu dan pengalamannya. Serta masyarakat yang dituju dalam kepengarangannya adalah masyarakat umum untuk memperkenalkan tradisi uang panai' Suku Bugis Makassar. (2) Sastra sebagai cerminan masyarakat. Dalam dialog film

Uang *Panai'* Maha(r)l tergambar sebuah realitas sosial kejahatan yang masih kerap kali terjadi, seperti penjobretan, tenaga honorer, perjodohan, dan realitas tingginya uang *panai'* karena faktor pendidikan, strata sosial dan gelar haji. (3) fungsi sosial sastra. Dalam dialog dijelaskan bahwa pengarang menggambarkan adanya fungsi sosial sastra sebagai bentuk pesan moral (nilai moral) seperti percaya diri, tolong menolong, bermusyawarah, cinta kasih dan nilai moral keagamaan.

Pada dasarnya karya sastra dianggap sebagai gambaran pola hidup masyarakat. Seorang Pengarang menciptakan sebuah karya sastra agar dapat dinikmati. Penerapan nilai pendidikan karakter yang berasal fungsi sosial sastra, dalam bentuk nilai moral, bertujuan untuk membentuk individu, serta melatih kemampuan diri agar menjadi yang lebih baik. Penguatan pada nilai moral untuk memperkuat generasi muda nanti. Pengarang juga mengajak dan mengimbau khalayak agar lebih peduli dengan lingkungan sekitar. Hal menarik dari film ini adalah kritik-kritik sosial yang juga digambarkan sangat sesuai dengan kenyataan saat ini. Film *Uang Panai'* Maha(r)l sangat baik untuk dinikmati oleh bagi pelajar, tenaga pendidik, masyarakat, dan penikmat sastra yang lain.

Daftar Pustaka

- Alfariz, F. 2020. Tradisi Panai' dalam Perspektif Filsafat Nilai. *Journal Filsafat Indonesia*. ISSN 2620-7982 (Cetak) ISSN 2620-7990 (Online). Volume 3, No.2.
- Al-ogaili, T.A.J., Mani, M., Kaur, H., & Awang, M. E. Bin. 2017. Narrative Metafiction in Jaishree Misra's Ancient Promises, Tanushree Podder's Escape from Harem, and Ashwin Sanghi's The Krishna Key. *Advances in Language and Literary Studies*. ISSN 2203-4714. Volume 8, Issue 6. 159–165.
- Amini, L. 2021. *Pesan Dakwah Terhadap Pergaulan Laki-laki dan Perempuan dalam Film Ajari Aku Islam: Analisis Semiotika Model Roland Barthes*. Thesis.
- Caroline, R., Missriani., & Fitriani, Y. 2021. Kajian Sosiologi Sastra dalam Novel Sang Pewarta Karya Aru Armando. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. ISSN 2614-3097 (Online) ISSN 2614-6754 (Print). Volume 5, No 2, Halaman 5267-5281.
- Damis, M. 2020. Makna Tradisi Dui' Menre/ Uang Panai' di Kota Manado. *Jurnal Holistik*. Vol.13, No. 4. Oktober-Desember.
- Damono, S.D. 1978. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Emzir, S. R., & Rohman, S. 2015. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hasan, M.T. 2022. Komparasi Tradisi Belis dan Uang Panai' dalam Pernikahan. *Sakina: Jurnal of Family Studies*. ISSN (Online) 2580-9865. Vol. 6, Issue 2
- Klarer, M. 2004. *An Introduction to Literature Studies*. Second Edition.
- Maikomah, S., Zahar, E., & Masni, H. 2018. Analisis Etika Tolong Menolong Tokoh Hepi dalam Novel Anak Rantau Karya A. Fuadi. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*.
- Nurdiyantoro, B. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurhuda, T. A., Waluyo, H. J., & Suyitno, S. 2017. Kajian Sosiologi Sastra dan Pendidikan Karakter dalam Novel Simple Miracles Karya Ayu Utami serta Relevansinya pada

- Pembelajaran Sastra di SMA. *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*. Volume 18, No.1,103–117.
- Rahayu, S., & Yudi. 2015. Uang Nai' Antara Cinta & Gengsi. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*. Volume 6, No.2, Agustus. Hal. 224-226.
- Rifai, S.A. 2021. Sosiologi Sastra dan Praktiknya dalam Kehidupan Bermasyarakat. *Jurnal Pendidikan Tematik*. Vol. 2, No.1, April 2021.
- Segers, R. T.,& Sayuti, S.A. (2000). *Evaluasi Teks Sastra: Sebuah Penelitian Ekperimental Berdasarkan Teori Semiotik dan Estetika Resepsi*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Sitompul, E.A. dan Simaremare, J.A. 2017. Analisis Fungsi Nilai Budaya dan Kearifan Lokal dalam Film Sinamot karya Sineas Muda Media: Kajian Antropolinguistik. *JURNAL Suluh Pendidikan FKIP-UHN*. ISSN 2356-2595. Volume 4, Edisi-2, September 2017 Halaman 24-37.
- Utami, I.Y., & Asri, Y. 2019. Nilai Cinta Kasih dalam Novel No Place Like Home Karya Alma Aridatha dan Implementasinya dalam Pembelajaran Teks Novel XII SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa & Sastra*. Vol.8, no. 3, september.
- Wellek, R. & Warren, A. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wiyatmi. 2013. *Sosiologi Sastra: Teori dan Kajian terhadap Sastra Indonesia (Vol. 26)*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Wicaksono, H., Hairunnisa, & Sabiruddin. 2020. Makna Pernikahan dalam Film Uang Panai Maha(r)l karya Asril Sani dan Halim Gani Safia (Analisis Semiotika Roland Barthes). *eJournal Ilmu Komunikasi*. ISSN 2502-597X (Online) ISSN 2502-5961 (Cetak) Volume 8 nomer 2, 2020: 256-267.
- Yansa, H., Basuki, Y., Yusuf, K.M., & Perkasa W.A. Uang Panai' dan Status Sosial Perempuan dalam Perspektif Budaya Siri' Pada Perkawinan Suku Bugis-Makassar Sulawesi Selatan. *Jurnal PENA*. ISSN 2355-3766. Volume 3, nomor 2.
- Yulianti, I. 2013. *Pembuatan Film Pendek Bergenre Drama Romantis Berjudul "Karena Kamu"*. Thesis.